

## SOSIALISASI KEBIJAKAN PENCEGAHAN DAN PENANGANAN PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM “SPEAK UP”

\*<sup>1</sup>.Dody Setyawan, <sup>2</sup>.Yesaya Tipa Djawa, <sup>3</sup>.Adi Susan R. Danga, <sup>4</sup>.Santi Lingga Luda, <sup>5</sup>.Eutania Agnes Suwanto, <sup>6</sup>.Fareth Bill Warata

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>) Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang  
Jl. Telaga Warna, Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang 65144

\*Email: dody.setyawan@unitri.ac.id

### ABSTRAK

Permasalahan perundungan di sekolah dasar merupakan tantangan serius yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan masyarakat. Perundungan kerap terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, serta akademik anak. Oleh karena itu, diperlukan upaya preventif melalui sosialisasi kebijakan pencegahan dan penanganan perundungan sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang melalui program “*Speak Up*” dengan tujuan meningkatkan pemahaman siswa, guru, dan pihak sekolah mengenai jenis-jenis perundungan, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahan dan penanganannya. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan sosialisasi interaktif yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, meliputi penyampaian materi secara partisipatif, diskusi, pemutaran video edukatif, serta simulasi sederhana. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pentingnya saling menghargai, keberanian untuk melaporkan atau menyampaikan (*speak up*) ketika mengalami maupun menyaksikan perundungan, serta tumbuhnya komitmen bersama untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal dalam membangun budaya anti-perundungan secara berkelanjutan di lingkungan sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Perundungan; Sosialisasi Kebijakan; Sekolah Dasar; Pencegahan Kekerasan; *Speak Up*.

### ABSTRACT

*The problem of bullying in elementary schools is a serious challenge that requires attention from various parties, including educators, parents, and the community. Bullying often occurs in the school environment and negatively impacts children's psychological, social, and academic development. Therefore, preventive efforts are needed through the socialization of policies for preventing and handling bullying from an early age. This community service activity was carried out at SD Negeri 1 Tulungrejo, Ngantang District, Malang Regency through the "Speak Up" program with the aim of increasing the understanding of students, teachers, and school officials regarding the types of bullying, their impacts, and steps to prevent and handle them. The implementation method used an interactive socialization approach tailored to the characteristics of elementary school students, including participatory material delivery, discussions, educational video screenings, and simple simulations. The results of the activity showed an increase in students' awareness and understanding of the importance of mutual respect, the courage to report or speak up when experiencing or witnessing bullying, and a growing shared commitment to creating a safe and comfortable school environment. This activity is expected to be the first step in building a sustainable anti-bullying culture in elementary schools.*

**Keywords:** *Bullying; Policy Socialization; Elementary School; Violence Prevention; Speak Up.*

## PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap teman sebaya, sehingga menimbulkan rasa sakit, ketidaknyamanan, atau kerugian pada korban (Prasitya et al., 2024). Bentuknya bisa bermacam-macam; dapat berupa perundungan fisik, verbal, sosial, maupun melalui media elektronik (*cyberbullying*) dan seringkali melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban (Kallman et al., 2021). Fenomena ini bukan sekadar konflik biasa antar siswa, tetapi sudah termasuk bentuk kekerasan yang dapat berdampak serius pada kesehatan fisik maupun psikologis korban. Dampaknya tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi juga dapat memengaruhi kepercayaan diri, relasi sosial, hingga prestasi belajar anak.

Di Indonesia, berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Pusiknas Bareskrim Polri (Polri, 2025) dengan judul “Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat”, kasus perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan yang memprihatinkan. Data tersebut menunjukkan bahwa laporan kekerasan di satuan pendidikan mencapai 573 kasus pada tahun 2024, meningkat lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Dari jumlah tersebut, sekitar 31% merupakan kasus perundungan, dengan bentuk kekerasan fisik sebagai yang paling dominan, yakni mencapai 55,5%. Bahkan, berbagai laporan internasional menunjukkan bahwa prevalensi perundungan pada siswa di Indonesia tergolong tinggi, mencapai sekitar 41,1%, yang menempatkan Indonesia di antara negara dengan tingkat kasus perundungan yang cukup signifikan (Zakia, 2025).

Permasalahan perundungan tidak hanya mengganggu pembelajaran, tetapi juga menciptakan suasana sekolah yang tidak nyaman dan kurang aman bagi perkembangan anak. Di SD Negeri 1 Tulungrejo sebagai salah satu lembaga pendidikan di Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang, observasi awal menunjukkan adanya beberapa kejadian perundungan yang melibatkan siswa. Bentuknya beragam, mulai dari kekerasan fisik hingga perlakuan psikis seperti ejekan, pengucilan, dan penyebaran desas-desus. Perilaku ini telah berdampak buruk, termasuk pada prestasi akademik siswa, rasa percaya diri, serta keterlibatan sosial mereka di lingkungan sekolah. Temuan tersebut sejalan dengan hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh (Ningtyas et al., 2023) di SDN Sawojajar 3 Kota Malang. Mereka menemukan bahwa perilaku *bullying* masih sering terjadi pada siswa sekolah dasar, terutama dalam bentuk mengejek, berkelahi, dan perilaku agresif antar teman sebaya. Penelitian berikutnya juga menemukan bahwa perundungan dapat menghambat motivasi belajar dan kesejahteraan emosi siswa (Arifah et al., 2024; Solas-Martínez et al., 2025). Karena itu, dibutuhkan intervensi yang bersifat berkelanjutan dan terstruktur untuk membangun kesadaran bersama serta mengubah budaya sekolah menjadi lebih inklusif dan aman. Program “*Speak Up Bersama Melawan Bullying*” dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut. Program ini menggabungkan berbagai strategi edukatif, seperti sosialisasi mengenai definisi dan dampak perundungan, pelatihan keterampilan sosial dan empati, serta upaya membangun sistem pelaporan yang aman dan responsif bagi siswa.

Secara normatif, upaya pencegahan dan penanganan perundungan di lingkungan pendidikan telah memperoleh landasan hukum yang kuat. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari berbagai bentuk

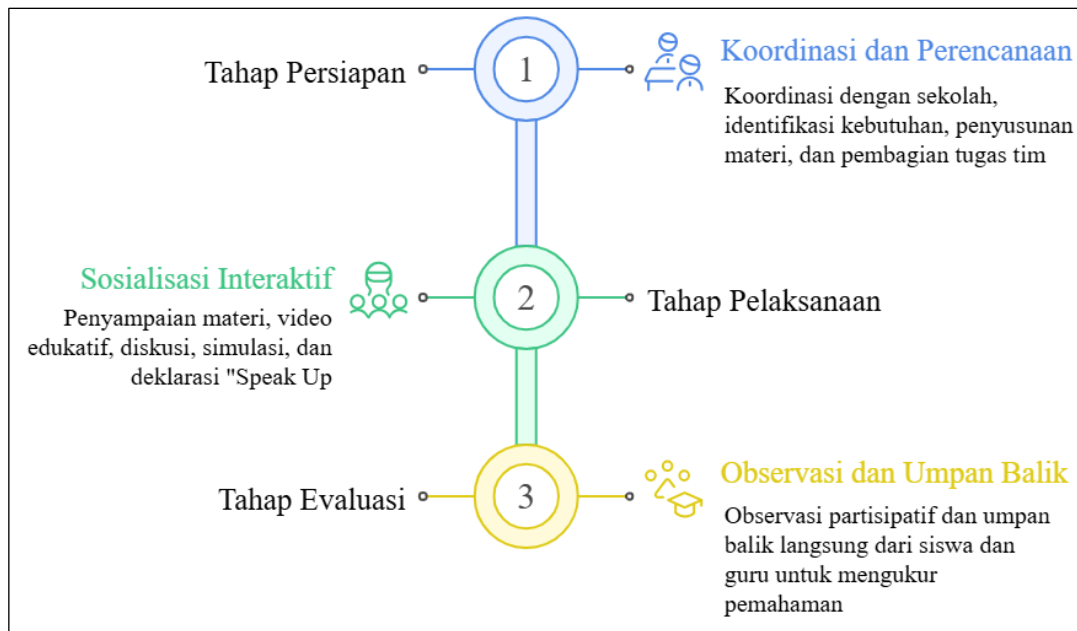
kekerasan, termasuk di lingkungan pendidikan. Selain itu, Permendikbudristek Nomor 46 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP) mengatur langkah-langkah preventif, mekanisme pelaporan, dan penanganan kekerasan yang melibatkan seluruh warga sekolah. Kebijakan tersebut menunjukkan komitmen pemerintah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Penguatan pencegahan perundungan juga sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang menekankan pentingnya pembentukan karakter peserta didik melalui sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat. Nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, kepedulian sosial, dan keberanian melaporkan tindakan kekerasan menjadi fondasi penting dalam membangun budaya anti-perundungan sejak usia dini.

Pelaksanaan sosialisasi “*Speak Up*” bertujuan memberi pemahaman sederhana tentang apa itu perundungan dan bagaimana cara melaporkannya, sekaligus melatih keterampilan empati dan keberanian anak, sehingga harapannya perilaku siswa berubah ke arah yang lebih positif dan tercipta suasana sekolah yang lebih aman dan nyaman untuk semua (Hanifah & Muthmainah, 2024). Pendekatan edukatif yang melibatkan partisipasi aktif siswa terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai perundungan. Penelitian (Fithrianto et al., 2025) menunjukkan bahwa penerapan metode *role playing* pada siswa sekolah dasar mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai *bullying* secara signifikan. Temuan tersebut memperkuat pentingnya penggunaan metode pembelajaran interaktif dalam kegiatan sosialisasi dan pencegahan perundungan di lingkungan sekolah.

## **METODE KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui kerja sama antara tim Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang (Unitri) dengan Pemerintah Desa Tulungrejo dan SD Negeri 1 Tulungrejo. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim Unitri melakukan koordinasi untuk menyepakati waktu, sasaran peserta, serta teknis pelaksanaan kegiatan sosialisasi. Secara konseptual, sosialisasi merupakan proses penyebarluasan informasi kebijakan kepada kelompok sasaran agar mereka memahami substansi kebijakan serta mampu berpartisipasi dalam mendukung implementasinya (Setyawan, 2017). Berikut tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi, di bawah ini:



**Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan**

Tahapan pertama adalah koordinasi dan perencanaan. Pada tahap ini, tim pelaksana melakukan komunikasi awal dengan pihak sekolah untuk menyampaikan maksud dan tujuan kegiatan, sekaligus menyepakati waktu, sasaran peserta, serta kebutuhan teknis yang diperlukan. Proses ini juga mencakup penyusunan materi sosialisasi, pembagian tugas tim, serta persiapan media pendukung seperti bahan presentasi, video edukatif, dan perlengkapan kegiatan. Tahap perencanaan menjadi fondasi penting agar kegiatan berjalan terarah dan sesuai dengan kebutuhan sekolah.

Tahapan kedua adalah sosialisasi interaktif sebagai inti dari kegiatan pengabdian. Pada tahap ini, materi mengenai pencegahan dan penanganan perundungan disampaikan kepada siswa melalui pendekatan yang komunikatif dan partisipatif. Penyampaian dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, disertai diskusi, tanya jawab, pemutaran video edukatif, serta simulasi sederhana terkait situasi perundungan. Pendekatan interaktif ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu merefleksikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Tahapan ketiga adalah observasi dan umpan balik. Setelah kegiatan sosialisasi dilaksanakan, tim melakukan pengamatan terhadap respons dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Selain itu, umpan balik juga diperoleh melalui diskusi singkat dengan guru dan peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman serta kesan terhadap kegiatan yang telah dilakukan. Tahap ini penting sebagai bahan evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan sekaligus sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Urgensi Sosialisasi Pencegahan dan Penanganan Perundungan

Kegiatan pengabdian dalam bentuk sosialisasi kebijakan dengan sasaran anak-anak sekolah dasar dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 23 Januari 2026, bertempat di Sekolah Dasar Negeri 1 Tulungrejo, Kecamatan Ngantang, Kabupaten Malang. Tim pengabdian mengusung tema “Sosialisasi Kebijakan Pencegahan dan Penanganan Perundungan di Sekolah Dasar” sebagai bentuk respons terhadap kebijakan pemerintah yang menekankan pentingnya perlindungan anak serta penciptaan lingkungan pendidikan yang aman dan berkarakter.



**Gambar 2. Tim Unitri di Lapangan SD Negeri 1 Tulungrejo**

Dalam konteks sekolah dasar, penanaman nilai karakter seperti saling menghargai, empati, dan keberanian untuk melapor menjadi pondasi penting dalam mencegah perundungan sejak usia dini. Dengan merujuk pada kerangka regulasi yang telah dijelaskan di atas, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga merupakan implementasi nyata dari kebijakan pemerintah dalam upaya membangun rasa aman, memperkuat karakter peserta didik, serta mencegah kekerasan di lingkungan sekolah dasar secara berkelanjutan.

### Pelaksanaan Sosialisasi Kebijakan Pencegahan dan Penanganan Perundungan

Kegiatan sosialisasi kebijakan anti-bullying ini memperoleh respons yang sangat positif dan dukungan penuh dari pihak sekolah sebagai mitra pengabdian, serta antusiasme tinggi dari siswa-siswi SD Negeri 1 Tulungrejo sebagai peserta utama kegiatan. Selama pelaksanaan, siswa tampak aktif mengikuti sesi diskusi, menjawab pertanyaan, dan terlibat dalam simulasi yang diberikan. Kelancaran kegiatan ini tidak terlepas dari kerja sama yang solid antara tim pengabdian, mahasiswa yang tergabung dalam kegiatan pengabdian, serta dukungan penuh dari pihak sekolah yang memfasilitasi tempat dan koordinasi peserta.

Tim pengabdian berharap kegiatan sosialisasi ini tidak berhenti pada satu momentum saja, tetapi dapat dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya membangun budaya sekolah yang aman dan ramah anak. Melalui kegiatan ini, siswa diharapkan semakin memahami bentuk-bentuk perundungan, dampak yang dapat ditimbulkan, serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang saling menghargai. Selain itu, siswa diharapkan memiliki keberanian untuk menolak dan melaporkan tindakan bullying, serta mampu berperan

aktif dalam mencegah perundungan ketika melihat atau mengalaminya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.



**Gambar 3. Pelaksanaan Sosialisasi di SD Negeri 1 Tulungrejo**

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, terlihat kebersamaan antara tim pengabdian, mahasiswa, dan siswa-siswi yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Para peserta tampak bersemangat dan kompak saat sesi foto bersama dengan membentangkan banner kegiatan bertuliskan sosialisasi kebijakan anti-bullying. Kehadiran mahasiswa yang berbaur langsung dengan siswa menciptakan suasana yang lebih dekat dan komunikatif, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan lebih terbuka. Momentum kebersamaan tersebut tidak hanya menjadi dokumentasi kegiatan, tetapi juga mencerminkan komitmen bersama untuk mewujudkan lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

### **Program “Speak UP” Meminimalisir Dampak Perundungan bagi Perkembangan Anak**

Perundungan (*bullying*) merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap pihak yang dianggap lebih lemah atau memiliki ketidakseimbangan kekuatan (Salmivalli, 2010). Fenomena ini tidak dapat dipandang sebagai sekadar candaan atau dinamika pergaulan biasa di kalangan anak-anak, melainkan bentuk kekerasan yang berpotensi menimbulkan dampak serius bagi korban. Perundungan umumnya diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) perundungan fisik, seperti memukul, menendang, atau merusak barang milik korban; (2) perundungan verbal, berupa ejekan, hinaan, ancaman, atau kata-kata yang merendahkan; (3) perundungan relasional atau sosial, seperti pengucilan, penyebaran gosip, dan manipulasi hubungan pertemanan; serta (4) *cyberbullying*, yakni tindakan mengintimidasi atau merendahkan orang lain melalui media digital (Kowalski et al., 2012). Keempat bentuk ini dapat terjadi secara terpisah maupun bersamaan dan seringkali sulit terdeteksi apabila tidak ada kesadaran kolektif di lingkungan sekolah.

Dampak perundungan bersifat multidimensional dan memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Dari sisi psikologis, korban perundungan cenderung mengalami peningkatan kecemasan, depresi, serta penurunan harga diri (*self-esteem*). Secara akademik, mereka kerap menunjukkan penurunan prestasi belajar, meningkatnya ketidakhadiran di sekolah, serta rendahnya keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran (Wallenius et al., 2018). Dalam aspek sosial, anak yang menjadi korban sering mengalami isolasi, kesulitan membangun hubungan pertemanan yang sehat, serta menurunnya rasa percaya terhadap lingkungan sekitarnya. Jika tidak ditangani secara tepat, dampak jangka panjang perundungan dapat

berkembang menjadi gangguan kesehatan mental, perilaku menyimpang, bahkan tindakan yang membahayakan diri sendiri (Rigby, 2003).

Sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, Program “*Speak Up* Bersama Melawan *Bullying*” di SD Negeri 1 Tulungrejo dirancang untuk meningkatkan kesadaran sekaligus mendorong perubahan perilaku siswa. Program ini dilaksanakan melalui beberapa kegiatan utama, yaitu: (1) penyampaian materi dan diskusi interaktif mengenai definisi, jenis, dan dampak perundungan; (2) kegiatan *role-playing* atau simulasi untuk melatih empati serta kemampuan merespons situasi perundungan; (3) pelatihan keterampilan sosial dan komunikasi yang efektif; (4) pembentukan “*Speak Up Club*” sebagai wadah siswa yang berperan sebagai peer educator; serta (5) penyusunan komitmen atau aturan anti-perundungan yang disepakati bersama oleh warga sekolah.



**Gambar 4. Pelaksanaan Program “*Speak Up*”**

Pelaksanaan program ini dilakukan melalui kolaborasi aktif antara guru, orang tua, dan fasilitator eksternal. Guru berperan dalam mengintegrasikan nilai-nilai anti-perundungan dalam proses pembelajaran sehari-hari serta menjadi figur pengawas yang responsif terhadap laporan siswa. Orang tua dilibatkan sebagai mitra dalam memperkuat pembiasaan sikap empati dan komunikasi positif di rumah. Sementara itu, fasilitator eksternal memberikan pendampingan teknis dan memastikan bahwa pelaksanaan program selaras dengan prinsip-prinsip praktik terbaik (*best practices*) dalam pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan.

Melalui pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif ini, Program “*Speak Up*” tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman kognitif tentang perundungan, tetapi juga membangun keberanian siswa untuk berbicara, melapor, dan saling melindungi. Dengan demikian, program ini diharapkan mampu meminimalisir dampak perundungan sekaligus memperkuat fondasi perkembangan psikologis, sosial, dan akademik anak secara berkelanjutan.

### **Media Informasi Publik “Banner” untuk Meningkatkan Kesadaran Anti-Bullying**

Sebagai upaya untuk memastikan kegiatan sosialisasi kebijakan anti-perundungan yang telah dilaksanakan di SD Negeri 1 Tulungrejo dapat memberikan dampak yang berkelanjutan, diperlukan beberapa rencana tindak lanjut yang bersifat konkret dan aplikatif. Dokumentasi kegiatan pada gambar 5 menunjukkan adanya pembuatan dan penyerahan banner edukatif bertema “Hentikan Perundungan” di lingkungan sekolah sebagai media kampanye visual yang dapat diakses setiap hari oleh siswa.



**Gambar 5.**

### **Media Informasi Publik “Banner” sebagai Sosialisasi Visual Anti- Bullying**

Kehadiran media visual ini menjadi salah satu bentuk komitmen bersama untuk menjaga konsistensi pesan anti-bullying setelah kegiatan sosialisasi selesai dilaksanakan. Adapun rencana tindak lanjut yang dirancang meliputi beberapa langkah berikut:

1. Penguatan Pemahaman Siswa Penguatan pemahaman dilakukan agar materi yang telah disampaikan melalui program “*Speak Up*” tidak berhenti pada tataran pengetahuan semata. Nilai-nilai seperti empati, saling menghargai, dan keberanian untuk berbicara perlu terus ditanamkan melalui pengingat visual seperti banner edukatif yang dipasang di area strategis sekolah. Media tersebut memuat definisi perundungan, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta langkah konkret yang dapat dilakukan siswa ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan. Dengan adanya penguatan ini, diharapkan siswa mampu menginternalisasi pesan anti-perundungan dalam perilaku sehari-hari.
2. Pembentukan Kelompok Diskusi Siswa Pembentukan kelompok diskusi bertujuan menyediakan ruang aman bagi siswa untuk berbagi pengalaman, pendapat, maupun perasaan mereka terkait interaksi sosial di sekolah. Kelompok diskusi kecil yang difasilitasi oleh tim Unitri dan guru pendamping dapat menjadi sarana pembelajaran komunikasi terbuka dan penyelesaian konflik secara sehat. Melalui forum ini, siswa tidak hanya belajar menyampaikan pendapat dengan santun, tetapi juga belajar mendengarkan dan menghargai perspektif teman sebaya. Kegiatan ini sekaligus memperkuat pendekatan partisipatif dalam membangun budaya sekolah yang inklusif.
3. Penyediaan Kotak Ungkapan atau Kotak Aspirasi Pembuatan kotak ungkapan dimaksudkan sebagai media alternatif bagi siswa yang belum berani menyampaikan keluhan secara langsung. Fasilitas ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menuliskan pengalaman, perasaan, atau laporan terkait dugaan perundungan secara aman dan rahasia. Keberadaan kotak ini menjadi simbol bahwa sekolah membuka ruang komunikasi yang lebih terbuka dan responsif terhadap permasalahan siswa. Dengan mekanisme tindak lanjut yang jelas dari pihak sekolah, kotak aspirasi dapat menjadi instrumen pencegahan dini terhadap potensi perundungan.
4. Penyediaan Media Kampanye Visual “*Stop Bullying*” sebagaimana terlihat pada dokumentasi kegiatan, penyediaan banner edukatif “Hentikan Perundungan” berfungsi

sebagai media kampanye visual yang bersifat persuasif dan edukatif. Desain visual yang ramah anak, dilengkapi dengan ilustrasi dan pesan singkat, membantu siswa memahami isu perundungan dengan cara yang sederhana dan mudah diingat. Penempatan banner di lokasi strategis sekolah diharapkan mampu menjadi pengingat kolektif bagi seluruh warga sekolah untuk menolak segala bentuk kekerasan. Media visual ini sekaligus memperkuat komitmen sekolah dalam membangun lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Melalui serangkaian tindak lanjut tersebut, program sosialisasi tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi gerakan bersama yang berkelanjutan. Sinergi antara siswa, guru, dan tim pengabdian menjadi kunci dalam menciptakan budaya sekolah yang peduli, inklusif, dan responsif terhadap upaya pencegahan perundungan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa sosialisasi kebijakan pencegahan dan penanganan perundungan yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Tulungrejo pada tanggal 23 Januari 2026, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran siswa mengenai perilaku perundungan, jenis-jenisnya, dampak yang ditimbulkan, serta pentingnya upaya pencegahan sejak dini.

Melalui metode penyampaian yang interaktif, praktik simulasi, diskusi kelompok, serta pemanfaatan media banner (X-Banner) sebagai kampanye visual edukatif, siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan menunjukkan respons yang antusias selama kegiatan berlangsung. Sosialisasi ini turut berkontribusi dalam menumbuhkan keberanian siswa untuk berbicara (*speak up*), saling menghargai, dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Keberhasilan program ini juga didukung oleh kerja sama yang baik antara tim pengabdian, mahasiswa yang terlibat, serta dukungan penuh dari pihak sekolah sebagai mitra. Sinergi tersebut menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pesan anti-perundungan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam budaya sekolah secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Tribhuwana Tunggaladewi (UNITRI), khususnya tim dosen dan mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tulungrejo atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan, serta kepada SD Negeri 1 Tulungrejo beserta seluruh dewan guru yang telah menjadi mitra pengabdian dan berperan penting dalam kelancaran kegiatan ini. Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi pengembangan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan ramah anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arifah, I. R., Farozin, M., & Fauziah, M. (2024). Relationship between Bullying Stress and Student Learning Outcomes. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 9(1), 99–112. <https://doi.org/10.24042/tadris.v9i1.19676>
- Fithrianto, M. N., Suharsono, J., Candra, S. D., Baihaqi, M. A., Andrianata, M., Wardana, M. A., Jannah, R., & Nafis, R. W. (2025). Implementasi Metode Role Playing Terhadap Peningkatan Pengetahuan Bullying di SD Negeri Pesisir. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 6(1), 83–90. <https://e-journal.upm.ac.id/index.php/abdimas/article/view/54/44>
- Hanifah, I., & Muthmainah. (2024). Assessing Anti-Bullying Program Implementation in Early Childhood Education: A CIPP-Based Evaluation Study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(4), 703–720. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.94-10>
- Kallman, J., Han, J., & Vanderbilt, D. (2021). What is bullying? *Clinics in Integrated Care*, 5, 100046. <https://doi.org/10.1016/j.intcar.2021.100046>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: Bullying in the digital age* (2nd ed.). Wiley-Blackwell. [https://cmc.marmot.org/Record/.b3720290x?utm\\_source=chatgpt.com](https://cmc.marmot.org/Record/.b3720290x?utm_source=chatgpt.com)
- Ningtyas, P. V., Sumarsono, R. B., & Kegiatan, K. (2023). Upaya Mengurangi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Sosialisasi Pendidikan dengan penyelenggaraan Sosialisasi Pencegahan Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108.
- Polri, P. B. (2025). *Data Gabungan: Jumlah Kasus Perundungan Naik Dua Kali Lipat*. [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/data\\_gabungan%3A\\_jumlah\\_kasus\\_perundungan\\_naik\\_dua\\_kali\\_lipat?utm\\_source=chatgpt.com](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/data_gabungan%3A_jumlah_kasus_perundungan_naik_dua_kali_lipat?utm_source=chatgpt.com)
- Prasitya, A. P., Wisudawati, A. W., & Ningsih, N. S. (2024). Bullying Practices in The School Environment. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 231–242.
- Rigby, K. (2003). Consequences of bullying in schools. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48(9), 583–590. <https://doi.org/10.1177/070674370304800904>
- Salmivalli, C. (2010). Aggression and Violent Behavior Bullying and the peer group : A review. *Aggression and Violent Behavior*, 15(2), 112–120. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.08.007>
- Setyawan, D. (2017). *Pengantar Kebijakan Publik*. Malang: Intelegensia Media.
- Solas-Martínez, J. L., Roldán-Roldán, R., Moyano-Muñoz, M. de las N., & Martínez-López, E. J. (2025). Bullying and Cyberbullying Are Associated with Low Levels of Motivational Beliefs Toward Learning in Youth. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(6), 1–22. <https://doi.org/10.3390/ejihpe15060093>
- Wallenius, T., Juvonen, S., Hansen, P., & Varjo, J. (2018). Schools, accountability and transparency—approaching the Nordic school evaluation practices through discursive institutionalism. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 4(3), 133–143. <https://doi.org/10.1080/20020317.2018.1537432>
- Zakia, E. (2025). *Lonjakan Statistik Kasus Bullying di Indonesia, Ini Data Setiap Tahunnya!* [https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL?utm\\_source=chatgpt.com#google\\_vignette](https://goodstats.id/article/data-kasus-bullying-di-indonesia-yG3WL?utm_source=chatgpt.com#google_vignette)